

ANALISIS TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF DALAM PESAN WHATSAPP

A.Andriyani Asra
STKIP Muhammadiyah Bulukumba Jl. Ir. Soekarno, No. 17 Bulukumba
andriyaniasra88@gmail.com
085256154305

Abstrak

Kesantunan tuturan merupakan hal penting dalam berinteraksi, termasuk di media online WhatsApp. Kesantunan tuturan biasanya dilatarbelakangi oleh hubungan sosial peserta tutur. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk tindak kesantunan direktif dalam kaitannya dengan hubungan sosial peserta tutur dalam interaksi di jejaring sosial WhatsApp.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam tiga grup whatsapp. Data penelitian berupa dokumentasi percakapan dalam WhatsApp. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil screenshot dari percakapan WhatsApp. Teknik analisis data yang digunakan mencakup tiga langkah, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak kesantunan direktif dalam kaitannya dengan hubungan sosial dalam pesan WhatsApp antara lain: 1) hubungan simetris: menggunakan strategi positif dan negative politeness untuk pertanyaan, permintaan, dan nasehat namun, yang lebih dominan adalah positif politeness; 2) hubungan asimetri: posisi superior menggunakan strategi positif politeness untuk pertanyaan, perintah, permintaan, larangan, pemberian izin, nasihat; posisi inferior menggunakan strategi negative politeness untuk bertanya dan meminta izin.

Kata Kunci: Tindak Direktif, Kesantunan Berbahasa, Media Online Whatsapp

PENDAHULUAN

Media *online* merupakan media komunikasi yang paling populer saat ini. Hal ini didasari oleh banyaknya kelebihan yang disediakan oleh media *online*. Melalui media *online*, pengguna dapat berkomunikasi dengan siapa pun, kapan pun, tanpa harus bertatap muka dan terikat oleh ruang dan waktu. Pengguna media *online*-pun memiliki kebebasan yang tak terbatas dalam menuangkan pendapat, ide, gagasan, pikiran melalui tulisan. Karenanya, tidak mengherankan jika pengguna media *online* terus meningkat setiap tahunnya.

Media *online* sendiri terbagi dalam berbagai bentuk, di antaranya *Facebook*, *Line*, *BBM*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Instagram*, dll. dengan ciri serta cara penggunaan yang beragam. *WhatsApp* merupakan salah satu media *online* yang sering digunakan untuk bergabung dalam sebuah komunitas. Melalui komunitas tersebut, pengguna dapat berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan dapat lebih percaya diri untuk bersosialisasi dibandingkan dengan bertatap muka secara langsung. Namun, sebuah komunitas di media *whatsapp* perlu pula mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana jarak serta hubungan sosial di antara mereka agar interaksi dapat terjalin dengan baik.

Sebuah interaksi akan terjalin dengan baik apabila peserta tutur memiliki kesadaran akan pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi. Wujud kesantunan dalam berkomunikasi berbeda-beda, di antaranya dapat diwujudkan dalam bentuk pengungkapan secara langsung dan pengungkapan maksud secara tidak langsung. Dalam berkomunikasi, terkadang pengguna *whatsapp* menggunakan tuturan yang tidak secara langsung menyampaikan maksud. Misalnya dalam komunikasi berikut.

A: Maaf, bisa tidak ikut penarikan, Bu?

B: tidak bisa, harus ikut.

Contoh tersebut memperlihatkan bagaimana A ingin menyampaikan maksudnya bahwa dia tidak bisa mengikuti penarikan. Kemudian, jawaban B merupakan penolakan atau tidak memberikan izin. Penggunaan kalimat secara tidak langsung untuk meminta izin tersebut merupakan salah satu wujud kesantunan direktif dalam berkomunikasi.

Lestari dan Prayitno (2016) mengungkapkan bahwa strategi kesantunan direktif dapat dibagi menjadi dua yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Strategi kesantunan direktif langsung dilakukan dengan cara mengungkapkan makna dan maksud tuturan berdasarkan apa yang diungkapkan sehingga mitra tutur langsung mengetahui makna dan maksud tuturan dari penutur.



Adapun strategi kesantunan direktif tidak langsung merupakan strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar tuturan yang disampaikan si penutur tidak menyinggung atau mengancam mitra tutur. Maksud yang disampaikan penutur tidak secara eksplisit ada dalam tuturan (Saputry, 2016)

Dalam penggunaan tindak kesantunan direktif, terlebih dalam bentuk komunikasi tulis, mitra tutur harus berusaha memahami apa yang dimaksudkan penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, santun dalam berbahasa merupakan upaya memperlancar komunikasi dan menghindari konflik. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis bentuk tindak kesantunan direktif yang terdapat dalam interaksi di grup *WhatsApp* dalam kaitannya dengan hubungan sosial di antara penggunanya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tindak tutur

Terdapat berbagai pengertian tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) menurut Suyono (1990:4) fenomena aktual dalam situasi tutur. Yule (2014: 83) mengungkapkan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat ujaran, misalnya, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan ujaran-ujaran yang sebenarnya mewakili tindakan dari penutur.

Tindak tutur mencakup 3 tindak yang saling berhubungan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan. Tindak ilokusi berkaitan dengan penekanan maksud tuturan. Tindak perlokusi adalah apa yang dihasilkan dengan mengucapkan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle terbagi lima, yaitu: tidak tutur asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklarasif (Leech, 1993: 165). Tindak tutur Asertif adalah tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu adanya. Tindak komisif adalah tindak yang mewajibkan atau menolak mewajibkan seseorang melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993: 34). Tindak direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak ekspresif berisi pengungkapan atau pengutaraan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf dan sebagainya. Tindak deklarasif adalah adanya kesesuaian antara preposisi dengan realitas. Searle mengungkapkan bahwa tindak deklarasif merupakan tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan ini dilakukan oleh seseorang yang dalam kerangka kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya, misalnya memberi nama, menjatuhkan hukuman (Leech, 1993:164-165).

2. Klasifikasi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993) mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi enam kategori sebagai berikut.

a. *Requestives*

Kategori ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menanggapi dengan bertindak.

Kata kerja untuk kategori ini yaitu meminta, memohon, mengemis, mengundang, mengajak, dll.

b. *Questions*

Kategori ini mengekspresikan keinginan agar mitra tutur memberikan informasi kepada penutur. Kata kerja untuk kategori ini yaitu bertanya, menyelidik, menginterogasi, dll.

c. *Requirements*

Kategori ini mengekspresikan keinginan agar mitra tutur bertindak. Dalam kategori ini, penutur tidak harus menunjukkan ekspresi keinginan karena dalam ujarannya sudah mengandung cukup alasan agar mitra tutur bertindak. Misalnya, petutur memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur. Kata kerja untuk kategori ini yaitu memerintah, mengomando, mengatur, dll.

d. *Prohibitives*

Kategori ini mengekspresikan agar mitra tutur tidak bertindak. Kata kerja untuk kategori ini adalah melarang.

e. *Permissives*

Kategori ini mengekspresikan kepercayaan penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur bebas melakukan sesuatu. Kata kerja untuk kategori ini adalah memberi izin.

f. *Advisories*



Kategori ini diungkapkan penutur bukan dengan maksud agar mitra tutur harus melakukan tindakan, tetapi adanya kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang disampaikan penutur adalah hal yang baik untuk mitra tutur. Kata kerja untuk kategori ini yaitu menyarankan, memperingatkan dll.

3. Strategi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan sebuah sistem yang bertujuan untuk memperhalus sebuah ujaran (Brown dan Levinson, 1987). Sedangkan Holmes (1992: 296) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja. Kesantunan berbahasa tidak mengenal budaya barat maupun timur, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya bahkan menyangkut lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya (Rahardi, 2005:10). Menurut Leech (1989) bahwa seseorang baru dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam enam maksim, yaitu:

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan adalah maksim di mana peserta tutur berprinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. Penggunaan maksim tersebut dalam bertutur menunjukkan kesantunan. Bahkan menurut Wahidah & Wijaya (2017) bahwa selain menunjukkan sopan santun, maksim kebijaksanaan juga dapat menghindarkan sikap dengki dan iri hati.

b. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan adalah maksim di mana peserta tutur berprinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan orang lain.

c. Maksim penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan adalah maksim di mana peserta tutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan tidak merendahkan pihak lain. Peserta tutur selalu memberikan pujian dan tidak mengejek orang lain.

d. Maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan adalah maksim di mana peserta tutur selalu berusaha untuk mengurangi pujian untuk diri sendiri bahkan mengejek diri sendiri.

e. Maksim permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan adalah maksim di mana peserta tutur selalu berusaha membina kecocokan dalam bertutur.

f. Maksim simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati adalah maksim di mana peserta tutur selalu berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada pihak yang lain.

Kesantunan berbahasa yang dirumuskan Brown dan Levinson menggunakan konsep muka. Muka merupakan perwujudan pribadi seseorang dalam masyarakat (Yule, 2006:102). Konsep muka dibagi menjadi dua oleh Brown dan Levinson yaitu muka negatif dan muka positif. Muka positif mengacu pada citra diri, ide-ide, prestasi dan atribut seseorang yang dihargai dan diakui oleh lawan tuturnya sebagai suatu hal yang baik (Wijana dan Rohmadi, 2009:60). Sedangkan muka negatif mengacu pada citra diri orang yang ingin dihargai dengan jalan pihak lain membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan tanpa harus dihalang-halangi.

Brown dan Levinson (1987) menawarkan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman muka positif dan muka negatif (Nadar, 2009:43). Ancaman muka positif dapat diminimalkan dengan cara:

- Memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, barang-barang penutur lain.
- Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap penutur tutur.
- Meningkatkan rasa tertarik terhadap penutur lain.
- Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok.
- Mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur.
- Menghindari pertentangan dengan lawan tutur.
- Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur.
- Membuat lelucon.



- i. Membreuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya.
- j. Membuat penawaran dan janji.
- k. Menunjukkan rasa optimisme.
- l. Berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu.
- m. Memberikan dan meminta alasan.
- n. Menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu lawan tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y.
- o. Memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.

Sedangkan strategi-strategi yang ditawarkan oleh Brown dan Levinson (1987) untuk meminimalkan pelanggaran terhadap muka negatif, yaitu:

- a. Mengungkapkan secara tidak langsung.
- b. Menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu.
- c. Melakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik.
- d. Mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur.
- e. Memberikan penghormatan.
- f. Menggunakan permohonan maaf.
- g. Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur
- h. Menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial umum yang berlaku.
- i. Menominalkan pernyataan
- j. Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

4. Keterkaitan strategi kesantunan berbahasa dengan hubungan sosial

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Brown dan Lavinson (dalam Yassi, 2017: 15) membagi hubungan sosial penutur dan mitra tutur dalam dua bagian, yaitu hubungan simetris dan hubungan asimetris. Hubungan simetris adalah hubungan setara dimana penutur dan mitra tutur memiliki status sosial yang sama. Adapun strategi kesantunan simetris terdiri dari (a) pertuturan antara penutur dan mitra tutur yang tidak saling mengenal atau tidak akrab dan (b) pertuturan antara penutur dan mitra tutur yang saling mengenal atau akrab. Sebaliknya, hubungan asimertis adalah hubungan yang tidak setara dimana penutur dan mitra tutur memiliki status sosial yang berbeda. Misalnya, interaksi antara posisi superior dengan posisi inferior.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang menggunakan metode kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2001: 124). Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, sebab merupakan penggambaran tindak kesantunan direktif yang terdapat dalam pesan *WhatsApp* yang kemudian dianalisis ke bentuk narasi. Data penelitian berupa dokumentasi percakapan dalam tiga grup whatsapp pada 1 Februari s.d 15 Maret 2018. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca, kemudian mengambil *screenshot* dari percakapan yang terdapat dalam tiga grup *WhatsApp* yaitu, Magang SMA 9 Bulukumba, Karang Taruna Rumpung Padi, Alumni B Sore STKIP BLK.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model umum penelitian kualitatif yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data *discreenshot*, data berupa tindak direktif yang terdapat dalam interaksi di *WhatsApp* kemudian diproses dengan melakukan transkripsi. Data ditranskrip sesuai dengan aslinya tanpa mengurangi/melebihkan satu kata pun atau bahkan mengubahnya. Berdasarkan hasil transkrip, data tindak kesantunan direktif kemudian dikaji berdasarkan teori Brown dan Lavinson yaitu mengkasifikasikan data berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Setelah itu, data disajikan disertai deskripsi dan pembahasannya. Terakhir, data penelitian disimpulkan.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengidentifikasian terhadap tindak kesantunan direktif yang terdapat dalam obrolan di grup *WhatsApp*. Karena grup yang digunakan ada tiga, peneliti memberikan kode pada masing-masing grup. Grup Magang SMA 9 Bulukumba diberi kode **Mg**, grup Karang Taruna Rumpun Padi diberi kode **Kt**, dan grup Alumni B Sore BLK diberi kode **Al**. Adapun uraian hasil penelitian sebagai berikut.

1. Interaksi dalam Hubungan Simertis (setara)

a. Strategi kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif digunakan oleh pengguna yang akrab atau kepada pengguna yang usianya lebih muda. Berikut contohnya.

(1) *Bambang allo, teikko inne ra'? (Al, 5 Februari 2018)*

(Panas matahari, kamu dimana?)

(2) *Lanukurai do? (Al, 10 februari 2018)*

(Akan kamu apakan?)

(3) *Lammallia, nu taui do harga baru? (Al, 10 Februari 2018)*

(Saya ingin membelinya, kamu tahu berapa harganya yang baru?)

(4) *Sigandengkq gitte di hajir (Al, 14 Maret 2018)*

(Kita boncengan ya Hajir)

(5) *Janganmako posting foto berbaju dinas kalau tidak ada traktirannx. (Al, 12 Februari 2018)*

(Kamu tidak perlu memposting foto dengan mengenakan baju dinas kalau tidak mau mentraktir)

(6) *Manako lona? Sniko! (Mg, 28 februari 2018)*

(Kamu di mana Lona? Kamu ke sini!)

b. Strategi kesantunan negatif

Strategi kesantunan negatif cenderung digunakan oleh pengguna yang belum akrab satu sama lain atau kepada pengguna yang usianya lebih tua. Berikut contohnya.

(1) *Iyee hilangkan mi coba magang 1, 2 dan 3 langsung saja program studi (Mg, 23 Februari 2018)*

(iya, coba hilangkan magang 1, 2, dan 3 langsung saja program studi)

(2) *Tabe yang magang 3 bhasa inggris nha cariki tadi pamongta. (Mg, 12 Maret 2018)*

(maaf, Magang 3 bahasa Inggris dicari oleh pamong kalian)

(3) *Dek ad magang 2 in hri d sekolah klau ada silahkan merpt dlu d perpustakaan. Penting tabe! (Mg, 12 Maret 2018)*

(Dik, apa magang 2 ada yang ke sekolah hari ini? Kalau ada silahkan merapat ke perpustakaan. Penting, maaf)

(4) *Ass minta izin hari ini magang 2 yg jurusan bhs.indonesia krn kuliah hari ini mulai jam 8 sampai jam 1 wassalam (Mg, 14 Maret 2018)*

(ass, minta izin hari ini magang 2 jurusan bahasa Indonesia tidak ke sekolah karena kuliah mulai pukul 08.00 Wita sampai Pukul 13.00. wassalam)

(5) *Di mana semuamaki yang lain? (Kt, 16 Maret 2018)*

(kalian semua dimana?)

(6) *Tabe yang tdk ada kegiatannya sekiranya bisa merapat ke kantor desa sangat2 diharapkan (Kt, 16 Maret 2018)*

(Maaf, yang tidak memiliki kegiatan sekiranya bisa merapat ke kantor desa karena kehadirannya sangat diharapkan)

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa interaksi antara teman yang dekat/ akrab, teman yang usianya lebih tua, atau terhadap teman yang usianya lebih muda cenderung menggunakan strategi kesantunan positif. Misalnya, pada contoh (1) kata “teikko” yang berarti “kamu dimana” merupakan bentuk keakraban antara penutur dan mitra tutur. Kalau dilihat sekilas kata “teikko” terkesan kurang sopan dan dapat menimbulkan ketersinggungan pada mitra tutur yang jaraknya tidak dekat/ tidak akrab. Namun, dari segi kesantunan ucapan tersebut merupakan strategi kesantunan positif karena memelihara wajah masing-masing atau berusaha agar jarak keakraban diantara teman terjaga.



Sebaliknya, interaksi antara teman yang kurang akrab, usianya lebih tua, ataupun usianya lebih muda cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif. Misalnya, pada contoh (6) penggunaan kata “*tabe*” yang berarti “maaf”. Kata tersebut digunakan untuk menjaga wajah negatif mitra tuturnya. Artinya tuturan (6) tersebut berupaya agar tidak terkesan sesuka hati atau memaksa. Melainkan, penutur berupaya menghargai mitra tuturnya.

2. Interaksi dalam Hubungan Asimertis (tidak setara)

a. Strategi kesantunan positif

- (1) *Tidak usah magang 1, 2 dan 3 Magang angkatan 14 saja. (Mg, 23 Februari 2018)*
- (2) *Angkatan 4 maksudnya, prodinya sebutkan. (Mg, 23 Februari 2018)*
- (3) *Bagaimana spanduknya? (Mg, 23 Februari 2018)*
- (4) *Sampaikan sama pamongnya kalau tidak ke sekolah. (Mg, 11 Maret 2018)*
- (5) *Jangan pamit sama temannya. (Mg, 11 Maret 2018)*
- (6) *Kalau ada kegiatan yg dilakukan dokumentasikan. Kirim d grub nanti dipilih untuk laporannya. (Mg, 26 februari 2018)*

b. Strategi kesantunan negatif

- (1) *Afwan Bu, izin saya dan teman2 tidak ke sekolah karena ada perkuliahan. (Mg, 12 Maret 2018)*
- (2) *Wa'alaykumussalam warahmatullah Oiye Ibu, jadi besok dimanaki kumpul? (Mg, 25 Februari 2018)*
(*waalaikumsalam warahmatullah, oh iya Ibu, jadi besok kita kumpul dimana?*)

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa interaksi tidak setara, misalnya pertuturan antara dosen dan mahasiswa, umumnya menggunakan strategi kesantunan positif, yakni penggunaan tuturan yang lebih langsung oleh dosen kepada mahasiswanya. Sebaliknya, mahasiswa menggunakan strategi kesantunan negatif dalam berkomunikasi dengan dosen. Mahasiswa menggunakan ragam tutur hormat pada saat meminta izin dan bertanya kepada dosennya, hal ini bisa dilihat pada penggunaan kata “*Afwan, Bu*” pada data (1) yang berarti maaf bu, dan data (2) “*iye*”, “*dimanaki*” penggunaan imbuhan **-ki** merupakan bentuk sopan dalam tuturan masyarakat yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar.

SIMPULAN

Sopan santun dalam berinteraksi, termasuk di media soial merupakan hal yang penting. Hal ini bertujuan memperlancar komunikasi dan memelihara hubungan sosial dengan sesama di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak kesantunan direktif dalam kaitannya dengan hubungan sosial dalam pesan *WhatsApp* antara lain: 1) hubungan simetris: menggunakan strategi *positif* dan *negative politeness* untuk pertanyaan, permintaan, dan nasehat namun, yang lebih dominan adalah positif politeness; 2) hubungan asimetri: posisi superior menggunakan strategi *positif politeness* untuk pertanyaan, perintah, permintaan, larangan, pemberian izin, nasihat; posisi inferior menggunakan strategi *negative politeness* untuk bertanya dan meminta izin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. UI Press.
- _____. 1989. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Lestari, Puji dan Prayitno, Harun Joko. 2016. Strategi dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 17: 135-148.
- Nadar, F.X. 2009. "Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia" (Kajian Pragmatik tentang Realisasi Strategi Kesantunan Berbahasa). Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saputry, Dessi. 2016. Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*. 2: 149-160
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3 malang.
- Yassi, Abdul Hakim. 2017. *Usia dan Strategi Kesantunan pada Budaya Bahasa-Bahasa di Sulawesi Selatan: Kritik Terhadap Teori Kesantunan Brown & Lavinson*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Yule, George 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2014. *PRAGMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahidah, Yeni Lailatul dan Wijaya, Hendriana. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Al Bayan*. 9: 1-16.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2009. Analisis Wacana Pragmatik Kajian. Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.